

**PERKEMBANGAN PERTOKOAN DI PASAR RANTEPAO**

**1975-1987**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada**

**Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**ADLIKA BELA**

**F061191041**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 854/UN4.9/KEP/2023

Tanggal : 23 Juni 2023

Nama Mahasiswa : Adlika Bela

NIM : F061191041

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

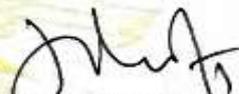
Makassar, 27 Mei 2024

**Pembimbing I**



Dr. Ilham S.S., M.Hum  
NIP. 197811202008122002

**Pembimbing II**



Dr. Ida Diana Tanjung, M.Hum  
NIP. 197811202008122002

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 197608272008011011

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN PERTOKOAN DI PASAR RANTEPAO**

**1975-1987**

Disusun dan diajukan oleh:

**ADLIKA BELA**

**F061191041**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 28 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

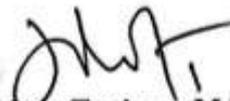
**Menyetujui,  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Ilham S.S., M.Hum**  
NIP. 197608272008011011



**Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum**  
NIP. 197811202008122002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 19640716 199103 1-010

**Ketua Departemen  
Ilmu Sejarah**



**Dr. Ilham, S.S., M.Hum**  
NIP. 197608272008011011

## PENGESAHAN UJIAN

### PERKEMBANGAN PERTOKOAN DI PASAR RANTEPAO

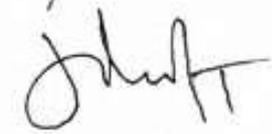
1975-1987

Oleh

ADLIKA BELA

F061191041

Skripsi ini telah diuji pada Jumat, 28 Juni 2024 dan dinyatakan lulus.

- 
1. **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** Ketua : 
  2. **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** Sekretaris : 
  3. **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S** Penguji I : 
  4. **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag** Penguji II : 
  5. **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** Pembimbing I: 
  6. **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** Pembimbing II: 

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Adlika Bela

Nim : F061191041

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PERKEMBANGAN PERTOKOAN DI PASAR RANTEPAO 1975-1987**

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 27 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Adlika Bela

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Perkembangan Pertokoan di Pasar Rantepao 1975-1987” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini melalui proses yang panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca. Berbagai usaha telah penulis lakukan, salah satunya pengumpulan sumber yang cukup sulit. Selama penulis berproses di bangku perkuliahan, ada suka dan duka yang penulis alami, namun semuanya bisa terlewati dan juga berkat bantuan berbagai pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tersayang yang telah menjadi orang tua yang terhebat. Terima kasih atas semua doa yang tak pernah putus, kerja keras, perhatian dan kasih sayang yang diberikan. Kepada Bapak Satgas dan Ibu Hanani Hanisa Tiwa terima kasih atas semua dukungan yang diberikan sejak awal penulis menempuh pendidikan hingga saat ini.
2. Kepada saudara penulis terima kasih atas doa, motivasi, materi, serta perhatian yang sangat luar biasa yang diberikan kepada penulis.

3. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing penulis, Bapak Dr. Ilham S.S., M.Hum selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membagikan ilmu, dan masukannya. Mulai dari penulisan skripsi ini sampai meluangkan waktu membaca dan mengoreksi penulisan penulis.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum. Selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S yang banyak membantu dalam pencarian tema penelitian, Dr. Muhammad Bahar Akase Teng, LCP, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Nasihin, S.S., M.A. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama kuliah. Tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Udji Usman Pati, S.Sos. yang banyak membantu dalam pengurusan administrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan lancar.
5. Terima kasih kepada bapak Uddji Usman, S.Sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis

dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.

6. Terima kasih kepada Bapak Julis Jusuf, Ibu Alfrida Pappang, Bapak Antonius Randalayu, Bapak Ayus Michael Manguma, selaku informan dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu dan berkeinginan untuk membantu penulis ditengah kesibukannya.
7. Terima kasih kepada Trinovianti Sallata dan Olpida Dani, yang telah membantu dan mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan.
8. Teman-teman penulis Febyana Rahmat, Cintya Marshenda, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman PMKO FIB-UH yang telah memberikan motivasi serta semangat hingga tahap akhir, dan juga selalu mendoakan penulis hingga selesainya skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2019 Dea Delin, Srifirda Ayu, Julia Nur Fadila, Widya Nur Aqsa, Muh. Rifqi, Muhammad Rijal, dan yang lainnya terima kasih atas kebersamaan selama di bangku perkuliahan.
11. Kepada pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang turut serta dalam membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima setiap saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu sejarah.

Makassar, 28 Juni 2024

Adlika Bela

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR ISTILAH .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6.1 Penelitian Yang Relevan .....	6
1.6.2 Landasan Konseptual .....	8
1.7 Metode Penelitian .....	9
1.8 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II GAMBARAN UMUM TANA TORAJA .....	13
2.1 Kondisi Geografis .....	13
2.2 Keadaan Penduduk .....	15
2.3 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat .....	17
2.4 Sejarah Singkat Rantepao .....	25
BAB III Pertokoan Rantepao 1975 .....	28
3.1 Latar Belakang Pembangunan Pertokoan Rantepao .....	28
3.2 Pasar Rantepao .....	30
3.3 Pasar Rantepao Sebagai Lokasi Pertokoan .....	41
3.4 Pembangunan Pertokoan Rantepao .....	47

BAB IV Perkembangan Aktivitas Pertokoan di Tahun 1975-1987 .....	53
4.1    Pemilik dan Pengelola Pertokoan Rantepao .....	53
4.2    Komoditas di Pertokoan Rantepao .....	57
4.3    Hubungan Dengan Aktivitas Pariwisata, Ekonomi, Budaya.....	70
BAB V KESIMPULAN .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR ISTILAH

<i>Onderafdeling</i>	Suatu wilayah administrasi yang diperintah oleh seorang kontrolir pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.
<i>Onderafdeling</i>	Pemerintahan sendiri.
<i>Controleur</i>	Sebuah jabatan pemerintahan pada masa Hindia Belanda.
<i>Pacific Asia Travel Association</i>	Sebuah organisasi regional non pemerintah yang bergerak di bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik.
<i>Tedong Bonga</i>	Kerbau Belang
<i>Rambu Solo'</i>	Upacara Kematian
<i>Rampanan Kapa'</i>	Ritual adat budaya pernikahan bagi masyarakat Toraja
<i>To Makuala</i>	Seseorang yang baru saja meninggal dunia masih dianggap sakit atau belum dianggap mati sesungguhnya.
<i>Ma' Pebuni</i>	Proses memasukkan jenazah ke dalam peti penyimpanan sementara.
<i>Ma' Pasulluk</i>	Pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kesanggupan dalam menyediakan kurban.
<i>Ma' Lolo Tau</i>	Hubungan sesama manusia.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Penjual Berbagai Macam Jenis Kebutuhan Rumah Tangga di Pasar Rantepao Tahun 1978
- Gambar 3.2 Penjual Alat-Alat Pertanian di Pasar Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 3.3 Penjual Hasil Tani Masyarakat di Pasar Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 3.4 Penjual Beras di Pasar Rantepao Tahun 1970an
- Gambar 3.5 Penjual Ikan di Pasar Rantepao Tahun 1970an
- Gambar 3.6 Penjual Ikan Yang Sudah Diolah di Pasar Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 3.7 Penjual Tembakau/Karisso di Pasar Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 3.8 Penjual Masakan Pamarrasan di Pasar Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 3.9 Penjual Tuak/Ballo di Pasar Rantepao Tahun 1980
- Gambar 3.10 Tukang Cukur Rambut di Pasar Rantepao 1980an
- Gambar 3.11 Peta Lokasi Pertokoan Rantepao Tahun 1986
- Gambar 3.12 Peta Lokasi Pasar Rantepao Tahun 1986
- Gambar 3.13 Tugu Tongkonan Kandeand Dulang (Tugu Simbol Rantepao) Dan Pertokoan Rantepao 1980
- Gambar 3.14 Potret Bupati A.Y.K Andi Lolo, Tanpa Tahun
- Gambar 3.15 Peresmian Pertokoan Rantepao Oleh Gubernur Sulawesi Selatan Andi Oddang Tahun 1978
- Gambar 3.16 Potret Pertokoan Rantepao Tahun 1980an
- Gambar 4.1 Barang Kerajinan Ukiran Yang Terbuat Dari Papan Kayu
- Gambar 4.2 Tau-Tau Berukuran Koper Dan Patung Toraja Yang Dijual Untuk Turis

Gambar 4.3 Miniatur Tongkonan yang dijual di Pertokoan Rantepao

Gambar 4.4 Kain Tenun Hasil Kerajinan Tangan Masyarakat di Toraja Tahun 1980an

Gambar 4.5 Kerajinan Tangan Dan Manik-Manik Tanpa Tahun

Gambar 4.6 Kerajinan Dan Perhiasan Dari Manik-Manik Tanpa Tahun

Gambar 4.7 Potret salah satu toko di pertokoan Rantepao menjual berbagai macam kerajinan tangan khas Toraja.

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 2.1 Ciri-Ciri Kelompok Sosial Ekonomi di Rantepao Sampai Dengan  
Desember 1983
- Tabel 4.1 Daftar Nama Pemilik Pertokoan Rantepao Tahun 1980
- Tabel 4.2 Kedatangan Turis di Toraja

## ABSTRAK

ADLIKA BELA. Perkembangan Pertokoan di Pasar Rantepao 1975-1987 (dibimbing oleh Dr. Ilham S.S., M.Hum dan Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembangunan pertokoan di Pasar Rantepao pada tahun 1975 serta aktivitas pertokoan pada tahun 1975-1987. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa pertokoan Rantepao dibangun tahun 1975 serta bagaimana perkembangan aktivitas pertokoan di Pasar Rantepao tahun 1975-1987. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas beberapa tahapan penting seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa arsip-arsip dan wawancara. Selain itu, digunakan juga sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pertokoan di Pasar Rantepao pada tahun 1975 merupakan bagian dari program Orde Baru yang bertujuan untuk perluasan lapangan kerja. Pembangunan pertokoan ini diinisiasi oleh Bupati Tana Toraja A.Y.K Andi Lolo yang menjabat pada tahun 1974-1984. Pembangunan pertokoan ini didukung oleh permodalan yang diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia (BRI). Selain karena program pemerintah Orde Baru untuk menciptakan perluasan lapangan kerja, pembangunan pertokoan ini juga dilatarbelakangi oleh pariwisata. Jumlah wisatawan yang meningkat di tahun 1975 setelah PATA, memberikan harapan bahwa Tana Toraja memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi daerah pariwisata.

Kata kunci: *Pembangunan pertokoan, Pasar Rantepao, Aktivitas Pertokoan, Rantepao, Pariwisata.*

## ABSTRACT

ADLIKA BELA. The Development of Stores in Rantepao Market During the Period of 1975-1987 (supervised by Dr. Ilham S.S., M.Hum dan Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum).

This research is motivated by the construction of stores in Rantepao Market in 1975 and store activities in Rantepao Market from 1975 to 1987. The problems in this research are why the stores in Rantepao were built in 1975 and how was the development of store activities in Rantepao Market from 1975 to 1987. The method used in this research was the historical method consisting of several important stages such as source collection, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources included archives and interviews. In addition, this study also used secondary sources such as books, journals, and other scholarly works. The results of this research show that the construction of stores in Rantepao Market in 1975, which was a part of the New Order program aims at expanding employment opportunities. The construction of these stores was initiated by the Regent of Tana Toraja, A.Y.K Andi Lolo, who reigned from 1974 to 1984. The construction of these stores was supported by funding obtained from Bank Rakyat Indonesia (BRI). Apart from the New Order government program to create job expansion, the construction of these stores was also motivated by tourism. The increasing number of tourists in 1975 after PATA (Pacific Asia Travel Association) gave hope that Tana Toraja had great potential to develop into a tourism area.

Keywords: *Construction of shops, Rantepao Market, shop activities, Rantepao, tourism.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Munculnya kota-kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pemerintahannya, terutama pada masa kolonial. Pada abad ke-19, wilayah yang dianggap kota sebagian besar berada di bawah pengaruh langsung pemerintahan kolonial.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dengan yang terjadi di Tana Toraja. Belanda mendirikan pusat administratif di Rantepao yang merupakan lahan untuk berkebun dan lapangan tempat mengembala kerbau. Pusat administratif Rantepao dilengkapi dengan gedung pemerintahan, kompleks perumahan, sekolah, rumah sakit, dan pasar.

Pasar Rantepao sudah ada sejak masa pra kolonial. Pada awalnya pasar Rantepao dibangun di Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo. Tempat ini berada di Malua' Enrekang yang merupakan tempat berakhirnya perang To Tindo yang mengusir tentara Bone tahun 1680. Pasar ini kemudian dicabangkan ke Batu Tumonga. Pasar Batu Tumonga ini dipindahkan ke Tiroan karena sering terjadi kericuhan yang disebabkan oleh masyarakat Akung dan Lempo.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ilham, Daeng Makkelo, "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis", *Jurnal Lensa Budaya*. Vol.12 No. 2, Oktober 2017, hlm. 89

<sup>2</sup> Toraja Tempo Dulu, "Sejarah Panjang Pasar Rantepao". 29 Agustus 2015.

Kericuhan yang terjadi di Pasar Tiroan ketika diadakan ma'bu'a (Rambu Tuka') yang disebabkan oleh masyarakat Tikala dan orang Tiroan.<sup>3</sup> Pasar kemudian dipindahkan ke Karrang Bulu, Tikala. Pada saat Nek Arung Langi menjadi Pareng'e' Tikala maka pasar kemudian dipindahkan lagi ke Buntu Ria yang lebih dikenal dengan pasar Dama. Keributan terus terjadi sehingga Pong Maramba memindahkan pasar ke Tengko Situru' yang dikenal dengan pasar Karangan.<sup>4</sup>

Pada saat Belanda mulai memerintah di tahun 1907, Pong Maramba kemudian diangkat menjadi Kepala Distrik Tikala dan Kesu'. Pong Maramba pada saat menikah dengan Istri keduanya yang berasal dari Tikala, ia kemudian memaksa untuk memindahkan pasar dari Karangan ke Kalambe yang akhirnya menjadi pasar yang paling ramai di dataran tinggi Sa'dan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penguasa yang ambisius dan ekspansif dapat memberikan arti penting pasar terdekat dengan mendirikan pasarnya sendiri.<sup>5</sup>

Pada tahun 1914 setelah Pong Maramba' ke pengasingan Distrik Tikala dikepalai oleh Pareng'a' Kambolangi' dan Distrik Kesu' oleh Pareng'e' Sesa Tandirerung. Pasar Rante Menduduk kemudian menjadi sengketa kedua distrik karena ini karena masing-masing menganggap bahwa pasar Rante Menduduk

---

<sup>3</sup> Tikala merupakan salah satu wilayah yang masuk kedalam pembagian Makale-Rantepao menjadi 32 distrik selama administrasi Kolonial Belanda, namun sekarang Tikala merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Toraja Utara. Tiroan merupakan salah satu lembang dari kecamatan bittuang, bagian barat Tana Toraja, bittuang sendiri berbatasan dengan Sulawesi barat yaitu kabupaten mamasa.

<sup>4</sup> Toraja Tempo Dulu, "Sejarah Panjang Pasar Rantepao", *op.cit.*

<sup>5</sup> Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 31

adalah wilayahnya namun didamaikan oleh pemerintah Belanda, yang dimana mereka diijinkan untuk memungut pajak dari pasar secara bergantian.<sup>6</sup>

Pada abad ke-20 terbentuknya Kecamatan Rantepao sehingga otoritas atas pasar tersebut dibawah Camat Rantepao. Pemerintah Rantepao berupaya untuk terus meningkatkan pengadaan fasilitas pasar secara bertahap-tahap sebagai hasil dari upaya tersebut, dibangun pertokoan di Pasar Rantepao. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah setempat dalam memperbaiki infrastruktur ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut, serta memberikan fasilitas yang lebih baik bagi pedagang dan masyarakat setempat.<sup>7</sup>

Pembangunan Pertokoan Rantepao diinisiasi oleh A.Y.K Andi Lolo (Bupati Tana Toraja (1974-1984). Pembangunan Pertokoan ini muncul karena adanya program pemerintah Orde Baru untuk menciptakan perluasan lapangan kerja sekitar tahun 1972-1974. Hal ini merupakan awal tercetusnya Pertokoan Rantepao. Selain itu pembangunan pertokoan Rantepao dilatarbelakangi dengan adanya pariwisata.

Pada tahun 1970an, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Toraja, para pengusaha Toraja mulai melihat peluang kesuksesan yang ada di daerah mereka sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk mulai mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh kampung halaman mereka, yaitu Toraja. Sebagian dari para pengusaha tersebut kemudian memutuskan untuk mencetak artikel dan buku panduan mengenai kebudayaan Sa'dan Toraja. Hal ini merupakan langkah untuk

---

<sup>6</sup> Toraja Tempo Dulu, "Sejarah Panjang Pasar Rantepao", *op.cit*

<sup>7</sup> Toraja Tempo Dulu, "Sejarah Panjang Pasar Rantepao", *ibid.*

memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya unik Toraja kepada wisatawan dan masyarakat luas, serta membantu meningkatkan pemahaman tentang budaya mereka.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini difokuskan pada Perkembangan Pertokoan di Pasar Rantepao 1975-1987.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah Perkembangan Pertokoan Di Pasar Rantepao 1975-1987 yang dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Mengapa pertokoan Rantepao dibangun tahun 1975?
2. Bagaimana perkembangan aktivitas pertokoan di Pasar Rantepao tahun 1975-1987?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian dalam kajian sejarah tentunya menggunakan batas temporal (waktu) dan batas spasial (tempat) keduanya diperlukan agar penelitian sejarah yang hendak dilaksanakan dapat dijelaskan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai sebelumnya. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1975 karena dimana ditahun ini Bupati Tana Toraja yaitu A.Y.K Andi Lolo membuat suatu keputusan tentang pembangunan 66 ruangan toko di Pasar Rantepao dan

---

<sup>8</sup> Kathleen M. Adams, *Seni Sebagai Politik Memahat Ulang Identitas dan Kuasa Lewat Privisata di Tana Toraja* (Makassar: Inninaawa, 2022), hlm. 15

tahun 1987 karena ditahun ini terjadi kebakaran di Pasar Rantepao. Batasan spasial yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Toraja Utara, Rantepao.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang nantinya ingin dicapai oleh penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang di banggunya Pertokoan Rantepao.
2. Untuk mengetahui perkembangan aktivitas pertokoan di Pasar Rantepao tahun 1975-1987.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pertokoan di Pasar Rantepao, serta memperkuat pengetahuan tentang sejarah dan peran ekonomi lokal.
2. Dapat memberikan informasi yang berharga tentang bagaimana pertokoan di Pasar Rantepao telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.
3. Memperkaya literatur dari penulisan sejarah mengenai Perkembangan Pertokoan di Pasar Rantepao dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah perkotaan.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Toraja Utara, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengelola Rantepao.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

### 1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang Toraja diantaranya karya yang ditulis oleh Terance W. Bigalke yang berjudul *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Karya Terance W. Bigalke menjelaskan mengenai bagaimana usaha untuk merekonstruksi sejarah masyarakat tana Toraja. Dalam buku ini juga memberikan beberapa penjelasan mengenai aktivitas perdagangan dalam hal ini pasar di Tana Toraja. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu penulis lebih berfokus pada bagaimana perkembangan aktivitas Pertokoan di Pasar Rantepao.<sup>9</sup>

Buku Kathleen M. Adams berjudul *Seni Sebagai Politik Memahat Ulang Identitas dan Kuasa Lewat Priwisata di Tana Toraja*. Buku ini membahas mengenai seni sebagai politik, politik identitas, dan pariwisata Toraja. Buku ini bertumpu pada riset etnografi panjang dari 1980an hingga 2000. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana fokus penelitiannya adalah keadaan pariwisata yang semakin meningkat ditahun 1970an.<sup>10</sup>

Laporan kerangka acuan Rantepao, *Penyusunan Rencana Induk Rantepao Sampai Kedalaman Bagian Wilayah Kota Tahun 1986/1987*. Tulisan ini membahas tentang konsep perencanaan pembangunan Rantepao secara keseluruhan di tahun

---

<sup>9</sup> Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2019)

<sup>10</sup> Kathleen M. Adams, *Seni Sebagai Politik Memahat Ulang Identitas dan Kuasa Lewat Priwisata di Tana Toraja* (Makassar: Inninawa, 2022)

1986. Berbeda dengan skripsi ini yang hanya terfokus pada pembangunan pertokoan Rantepao di tahun 1975.<sup>11</sup>

Laporan yang ditulis oleh Agus Adhi *Kuliah Kerja Nyata Toraja 1975*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Dalam tulisan ini membahas mengenai studi Rantepao yang mendapat suatu perencanaan dalam hal segala aktifitas manusia dan hubungan antar aktivitas di Rantepao ditahun 1975. Berbeda dengan skripsi ini yang fokus penelitiannya lebih meluas yaitu dari tahun 1975-1987.<sup>12</sup>

Ahmad Rahman dalam jurnal *Kehidupan Beragama Masyarakat Tator: Studi Kasus di Kelurahan Tikala Kec. Rantepao, Kab. Tana Toraja*. (1995). Jurnal ini membahas mengenai bagaimana corak kehidupan beragama masyarakat Tator (Tana Toraja) khususnya yang berada di Kelurahan Tikala serta dalam jurnal ini juga membahas mengenai keberadaan Pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat Rantepao. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih berfokus pada keberadaan pertokoan di Pasar Rantepao tahun 1975-1987.<sup>13</sup>

Toraja Tempo Dulu merupakan sumber online yang dibentuk pada tahun 2017 di Tana Toraja. Toraja Tempo Dulu ini dibentuk dengan tujuan untuk mengupload foto maupun video masa lalu penduduk Toraja. Foto-foto maupun

---

<sup>11</sup> Perpusda Sulsel, "Laporan Penyusunan Rencana Induk Rantepao Sampai Kedalaman Bagian Wilayah Kota Tahun 1986/1987". (Makassar, 2002)

<sup>12</sup> Agus Adhi, dkk, "Laporan Kuliah Kerja Nyata Toraja 1975". Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia

<sup>13</sup> Ahmad Rahman, "Kehidupan Beragama Masyarakat Tator: Studi Kasus di Kelurahan Tikala Kec. Rantepao, Kab. Tana Toraja, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. 12:7, 31-39, (Desember 1995)

video-video yang diunggah di Toraja Tempo Dulu ini di peroleh dari sumber website Belanda Tropen Museum dan Kitlv.

### **1.6.2 Landasan Konseptual**

Pasar dapat diidentikkan dengan sebuah proses atau cara bagaimana cara memasarkan suatu barang dagangan. Proses dalam hal ini bagaimana menyebarluaskan sebuah produk ke tengah-tengah masyarakat dengan berbagai caranya. Didalam proses ini juga terdapat interaksi sosial yang dilakukan antara penjual dan pembeli serta masyarakat umum lainnya. Terdapat beberapa pasar tradisional karena dari hasil interaksi sosial dapat melibatkan ikatan emosi maka pasar digunakan sebagai tempat hiburan dan kesenian rakyat.<sup>14</sup>

Keunikan dari pasar tradisional beberapa diantaranya masih menyisakan bentuk arsitektural yang menarik bahkan ada yang memiliki nilai historis dengan proses pembangunan yang disesuaikan dengan tradisi pasar setempat. Fungsi bangunan-bangunan tersebut tidak hanya sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang terbuka untuk interaksi sosial bahkan dimungkinkan sebagai tempat penampungan para penjual non permanen yang hanya datang berjualan pada acara-acara tertentu. Terdapat Lorong-lorong antara kios-kios hasil-hasil kerajinan tradisional dari masyarakat setempat dengan berbagai variasi bentuknya dan dengan harga yang relatif murah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> JJ Rizal, *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*. (Jakarta: PT Mardi Mulyo, 2012), hlm. 14

<sup>15</sup> JJ Rizal, *ibid*

Pertokoan adalah sebuah tempat tertutup yang didalamnya terjadi kegiatan perdagangan dengan jenis benda atau barang yang khusus misalnya toko buku, toko buah, dan sebagainya. Secara fungsi ekonomi, istilah toko sesungguhnya hampir sama dengan kedai dan warung yang cenderung bersifat tradisional dan sederhana dan warung umumnya dikaitkan dengan tempat penjualan makanan dan minuman. Secara bangunan fisik toko lebih terkesan mewah dan modern dalam arsitektur bangunannya dari pada warung. Toko juga lebih modern dalam hal barang-barang yang dijual dan proses transaksinya.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam menjawab permasalahan sebelumnya, yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa- peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya, ialah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif.

1. Pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer (sumber utama) adalah data dari periode tahun yang sama dengan penelitian atau sezaman. Sumber ini yang nantinya menjadi acuan dalam proses penelitian penulis, di samping sumber-sumber pendukung lainnya berupa buku, jurnal, dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan arsip yaitu surat keputusan no. 34/SP/DPRD/75 tentang pembangunan 66 petak ruangan toko, surat keputusan no. 4/SP/1980 tentang daftar nama pemilik toko di

pertokoan Rantepao, surat keputusan no. 13A/SP/1976 tentang anggaran biaya tiap petak toko di pertokoan Rantepao, surat no.Put 2/5/2 tentang pengumuman kepada seluruh pengusaha pribumi untuk mendaftarkan diri memperoleh ruangan di pertokoan Rantepao, surat kutipan dari surat-surat keputusan Bupati kepala daerah Tk.II Tana Toraja, surat keputusan no. 13A/SP/1976. Studi pustaka yang di lakukan oleh penulis yaitu mengunjungi Perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, perpustakann Provinsi Wilayah Sulawesi Selatan untuk mencari referensi berupa buku, tesis dan juga skripsi serta tambahan sumber sekunder melalu pencarian dari internet yang dapat menunjang mengenai topik pembahasan penulis. Dalam mengumpulkan sumber penelitian, penulis juga mengatur strategi dimana dan bagaimana penulis bisa mendapatkan bahan penelitian, siapa-siapa yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, mengingat topik penelitian ini adalah peristiwa atau masalah kontemporer maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah lisan. Oleh sebab itu penulis melakukan pengumpulan sumber lisan dengan melakukan teknik wawancara terhadap Julis Yusuf, ST (Ketua Asosiasi Pedagang Toraja Utara), Alfrida Pappang (Pemilik Toko Gemini Souvenir Khas Toraja), Antonius Randalayu (Keluarga dari salah satu pemilik toko di Pertokoan Rantepao), Ayus Michael Manguma (Keluarga dari salah satu pemilik toko di Pertokoan Rantepao) dan lain-lain yang dianggap mempunyai informasi yang dapat melengkapi sumber tulisan penulis.

2. Verifikasi (kritik sejarah). Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, apakah sumber tersebut relevan untuk digunakan atau tidak dalam penelitian ini. penggunaan sumber sejarah, oleh seorang peneliti harus memperhatikan keaslian sumber. Dalam tahapan kritik sumber terdiri dari kritik intern dan eksteren. Untuk menguji sekumpulan data-data dan fakta-fakta dari beberapa sumber-sumber yang didapatkan. Kritik interen ini dipergunakan untuk dapat mengetahui kesesuaian sumber dengan isinya dan membedakan apakah sumber itu rasional atau tidak rasional (otentitas dan kredibilitas). Dalam mengkritik sumber, peneliti perlu menyeleksi sumber yang telah didapat apakah sumber tersebut sudah asli dan memiliki hubungan dengan apa yang sedang di teliti.
3. Interpretasi. Langkah selanjutnya adalah interpretasi, penulis menafsirkan fakta- fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik sumber yang ditempuh. Sedangkan pada langkah sintesis dan analisis, penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai nomor registrasi arsip yang sebelumnya terpisah-pisah untuk dihubungkan, disusun kembali, dan direkonstruksi dengan data-data dan fakta-fakta yang telah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah kisah atau cerita sejarah yang obyektif.
4. Penulisan Sejarah. Tahapan terakhir dari penulisan sejarah, pada tahap ini penulis menuangkan fakta yang telah ditafsirkan secara tertulis, dimana setelah melalui proses kritik sumber dan interpretasi data, sehingga dapat

dirangkai dengan memenuhi aturan- aturan penulisan sejarah dan disusun secara kronologi berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam memudahkan penyusunan penelitian ini, untuk lebih sistematis dalam memberikan gambaran tentang “Perkembangan Pertokoan di Pasar Rantepao 1975-1987”, maka penulis membuat gambaran sesuai dengan yang akan diteliti, diperlukan adanya pembahasan dalam setiap bab. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang berkaitan.

**BAB I**, Bab ini berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, Gambaran Umum Tana Toraja

**BAB III**, Membahas mengenai Latar belakang di banggunya pertokoan Rantepao 1975

**BAB IV**, Perkembangan Aktivitas Pertokoan di Tahun 1975-1987

**BAB V**, Pada bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang dihasilkan dari data BAB 1 hingga BAB 4 sebagai jawaban atas masalah-masalah pada pendahuluan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TANA TORAJA**

#### **2.1 Kondisi Geografis**

Secara geografis Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja yang terletak di Propinsi Derah Tingkat I Sulawesi Selatan bagian Tengah pada posisi 2° 20' sampai 3° 25' Lintang Selatan dan 12° 35' sampai 13° 15' Bujur Timur dengan batas-batas yaitu sebelah utara berbatasan dengan Luwu dan Kab. Mamuju, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas dan Kab. Mamuju, Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja terdiri dari 9 Kecamatan dan 83 Desa/Kelurahan. Luas Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja adalah 320.577 Ha atau 5,13% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan Kabupaten terluas yaitu: Luwu, Mamuju, Polmas, Bone, Tana Toraja.<sup>16</sup>

Dalam konteks pembangunan regional Sulawesi Selatan Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja tergabung dalam pusat wilayah pembangunan bagian Utara Sulawesi Selatan bersama dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu dan Kabupaten Daerah Tingkat II Enrekang. Rantepao sebagai ibu kota Kecamatan berada pada posisi arah Utara Kabupaten Tingkat II Tana Toraja. Batas administratif yang membatasi kota tersebut adalah disebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sesean, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan

---

<sup>16</sup> Perpusda Sulsel, "Laporan Penyusunan Rencana Induk Rantepao Sampai Kedalaman Bagian Wilayah Kota Tahun 1986/1987". (Makassar, 2002), hlm. 10

Rindingallo, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sanggalangi, dan disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanggalangi.<sup>17</sup>

Kabupaten Tana Toraja berdasarkan tahun 1986 terdiri dari 9 Kecamatan antara lain Sanggalangi, Makale Rantepao, dan Sangala. Rantepao terdiri dari satu kecamatan meliputi empat kelurahan yaitu Kelurahan Rantepao, Kelurahan Laang Tanduk, Kelurahan Tallunglipu, dan Kelurahan Tikala dengan luas wilayah seluruhnya 3.500 Ha atau 1,09% dari luas Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja. Selain ke empat kelurahan yang ada dalam Kecamatan Rantepao dengan kecenderungan yang sekarang Rantepao ini meliputi Kelurahan Tikunna Malenong wilayah Kecamatan Sanggalangi.<sup>18</sup>

Keadaan Topografi Rantepao berada pada kawasan areal yang datar dengan ketinggian 500-1000 m dari permukaan laut. Ketinggian tanah yang agak rata di pusat kota mengakibatkan Rantepao sulit untuk pembersihan sampah dan kotoran dalam kota, namun pada bagian tengah kota mengalir Sungai Saddang. Letak yang agak datar sampai berbukit maka Rantepao mempunyai hawa yang sedang sampai dingin, dengan dua musim yang bergantian yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan terendah pada bulan Agustus, September, dan Oktober.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Perpusda Sulsel, *op.cit*, hlm. 11

<sup>18</sup> Pertiwi Rukti Soetikno, *Andil Wanita Tani di Daerah Pariwisata Tator* (Pedoman Rakyat, 15 Juni 1986)

<sup>19</sup> Perpusda Sulsel, *op.cit*, hlm. 12

## 2.2 Keadaan Penduduk

Menurut data tahun 1977, penduduk Rantepao 22.774 jiwa. Pada tahun 1983, penduduk Rantepao 26.870 jiwa dengan demikian persentase rata-rata pertambahan dari tahun 1977-1983 adalah sekitar 3,45% pertahun. Angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka regional Sulawesi Selatan dengan rata-rata pertambahan 2,2% pertahun maupun rata-rata nasional hanya sekitar 2,39% pertahunnya. Situasi kependudukan menurut komposisi umur tahun 1977-1983 dapat di informasikan yaitu umur 0-4 tahun sekitar 1,4%, umur 5-14 tahun sekitar 2,0%, umur 15-24 tahun sekitar 10,3% dan 25 tahun keatas sekitar 6,9%.Kepadatan penduduk untuk tahun 1983 adalah 768/km<sup>2</sup>. Penyebaran dan distribusi penduduk sebagian besar terkonsentrasi di Kelurahan Rantepao dan Kelurahan Tallunglipu.<sup>20</sup>

Aspek kependudukan dan wilayah merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pembentukan daerah otonom baru, sebab kedua aspek tersebut sangat berkaitan satu sama lainnya. Kaitan tersebut terutama dalam hubungannya dengan keadaan sumber daya alam yang terdapat pada suatu wilayah dengan jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, sehingga apabila suatu wilayah memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, namun sebaliknya sumber daya alamnya sangat terbatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya. Pada kondisi yang demikian ini, kadang-kadang aspek kependudukan dan wilayah cenderung menimbulkan salah yang rumit jika tidak dibenahi secara baik dan benar. Jumlah

---

<sup>20</sup> Perpusda Sulsel, *ibid*, hlm. 16

penduduk selalu bertambah setiap saat, sedangkan luas wilayah tidak akan pernah bertambah.<sup>21</sup>

Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh suatu wilayah selalu diikuti dengan penambahan penduduk. Pertumbuhan penduduk cenderung lebih cepat dibandingkan dengan kesempatan kerja atau lapangan kerja. Oleh karena itu, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja akan menimbulkan permasalahan yang rumit. Untuk menciptakan kesempatan kerja sangat dibutuhkan pemanfaatan teknologi yang tepat untuk mengolah potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Pemanfaatan teknologi yang cepat harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya.<sup>22</sup>

Penduduk Toraja berasal dari etnis Toraja lebih dari 99% dan selebihnya adalah pendatang etnis Bugis, Jawa dan Cina keturunan Etnis Toraja. Etnis Toraja mendiami daerah lembah dan pegunungan. Oleh karena itu, ada yang menyebut orang Toraja adalah orang pegunungan (dalam Bahasa Makassar: *paibului* atau diartikan sebagai terbelakang). Namun, istilah ini tidak dapat diterima oleh kebanyakan orang Toraja karena mengandung makna yang merendahkan martabat orang Toraja. Para pendatang yang mendiami Toraja Utara ini sebagian besar

---

<sup>21</sup> Studi Kelayakan Pembentukan Kabupaten Toraja Utara “Laporan Panitia Pembentukan Kabupaten Toraja Utara”, (April, 2003), hlm. 20

<sup>22</sup> Studi Kelayakan Pembentukan Kabupaten Toraja Utara, *loc.cit.*

berdomisili di pusat-pusat kota seperti di Rantepao yang dianggap sebagai pusat kegiatan pengembangan ekonomi dan kepariwisataan.<sup>23</sup>

### **2.3 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat**

Duli dan Hasanuddin (2003:13) menyebutkan bahwa ada beberapa tingkatan kasta atau tana' dalam masyarakat Tana Toraja yaitu sebagai berikut:

- a. Tana' bulaan, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
- b. Tana' bassi, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
- c. Tana' karurung, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
- d. Tana' kua-kua yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Penduduk Toraja pada umumnya bekerja sebagai petani sawah, petani kebun, pedagang dan pengrajin dan sebagai peternak. Produksi pertanian terutama tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk kota. Penguasaan tanah pertanian Kecamatan Rantepao berdasarkan data tahun 1983 selus 2.665 Ha. Luas tanaman padi 1.604 Ha dengan produksi rata-rata 45,45

---

<sup>23</sup> Eymal B. Demmalino dan Bambang Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja* (Yogyakarta: Ford Foundation dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, 2004), hlm. 18

Qwt/Ha. Penguasaan pertanian lainnya untuk ubi, jagung, dan sebagainya seluas 1,061 Ha. Tanaman perkebunan yang penting adalah kopi, cengkeh, coklat dan kelapa. Luas produksi tanaman perkebunan berdasarkan data tahun 1983 yaitu cengkeh 172,9 Ha, kopi 72,3 Ha, coklat 4,5 Ha, Kelapa 18,5 Ha. Perkembangan populasi ternak di Rantepao sampai dengan tahun 1983 yaitu, kuda 3 ekor, sapi 95 ekor, kerbau 486 ekor, kambing 21 ekor, babi 2.060 ekor, ayam 38.750 ekor, itik 625 ekor.<sup>24</sup>

Berdasarkan data tahun 1983 dinamika pertumbuhan kegiatan ekonomi di Rantepao terdapat kecenderungan yaitu sektor-sektor yang besar pengaruhnya terhadap pendapatan perkapita penduduk adalah pertanian, perkebunan, peternakan. Pertanian 70,13%, peternakan 11,40%, kehutanan 2,48%, jasa bangunan 0,98% dan sektor industri lainnya 15,01% .

Angka ini menunjukkan sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor industri (dalam hal ini industri pariwisata yaitu perhotelan dan kerajinan rakyat yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita penduduk Rantepao tahun 1983 menunjukkan angka rata-rata Rp. 236.739 pertahun.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Perpusda Sulsel, *op.cit*, hlm. 13

<sup>25</sup> Perpusda Sulsel, *ibid*, hlm. 12

Keadaan pendapatan perkapita penduduk tahun 1983 dapat di lihat angka berikut :

**Tabel 2.1** Keadaan Pendapatan Perkapita Penduduk Tahun 1983

No	Kelompok Sosial Ekonomi	Jumlah Populasi	Jumlah KK	Rata-Rata Pendapatan Perkapita
1	Profesional	14	3	480.000
2	Petani Perkebunan	562	77	330.000
3	Industriawan (IRT)	4.316	736	480.000
4	Pegawai Negeri	3.955	791	300.000
5	Petani Pemilik Sawah	5.309	1.089	200.000
6	Peternak	1.569	320	195.000
7	Pedagang/Penyecer	2.516	504	360.000
8	Petani Penggarap (Buruh Tani)	1.105	221	150.000
9	Buruh Industri	3.255	651	144.000
10	PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan)	15	3	189.500
11	Penganggur	667	111	-
12	Siswa/ Pelajar	4.254	-	-

Sumber: Pengolahan BAPPEDA Tingkat II Tana Toraja tahun 1983.

Khusus mengenai potensi tenaga kerja di Rantepao tahun 1983 dengan penduduk usia kerja sekitar 15.635 jiwa diantaranya terdapat 14.968 orang tenaga kerja produktif dan 667 orang tenaga kerja yang penganggur.

Kehidupan penduduk Kabupaten Tana Toraja sangat dekat dengan alam, sehingga pekerjaan yang dimiliki tidak terlepas dari mengolah hasil alam dan bercocok tanam demikian pula dengan aktivitas ekonomi. Pemasukan ekonomi terbesar berasal dari pertanian tanaman pangan, dengan tumbuhan yang paling banyak dibudidayakan adalah padi. Karena kondisi geografis dan iklimnya maka pengairan sawah pada umumnya mengandalkan tadah hujan, oleh karenanya panen padi hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun. Namun demikian terdapat juga

lahan pertanian yang menggunakan air dari sungai Saddang untuk pengairan sehingga mampu memproduksi lebih dari sekali dalam setahun.<sup>26</sup>

Berdasarkan data tahun 1986, penduduk Tana Toraja rata-rata memiliki lahan sawah 0,25 ha dengan pengairan teknis irigasi maupun tadah hujan. Jenis bibit padi varitas VUTW Semeru (Sinta-Brantas) menghasilkan dua kali panen yaitu padi gadudum rendengan dengan kapasitas 3,5 sampai 4 ton gabah/kg. Jadi bila rata-rata harga gabah Rp 200/kg maka, setahun dapat memperoleh per kepala keluarga kurang lebih 2 ton menjadi Rp 400.000. (pendapatan bersih sawah kurang lebih Rp 300.000).<sup>27</sup> Selain padi, kopi juga merupakan tanaman utama yang banyak dibudidayakan baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta, ada dua jenis tanaman kopi yaitu kopi robusta dan arabika. Penanaman kopi yang hasilnya bagus terletak di Kecamatan Rindingallo, Kecamatan Buntao dan Kecamatan Rantebua. Hasil bumi lainnya yang dikembangkan oleh penduduk ialah tembakau, serabut/gemuti, kelapa, dan kapas.<sup>28</sup>

Ternak babi dan kerbau umumnya diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara pesta duka (*Rambu Solo*). Oleh penduduk Tana Toraja, kerbau diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara pesta duka dikalangan bangsawan Toraja, yang melakukan penyembelihan korban berupa kerbau dan babi dalam jumlah besar, mengakibatkan harga hewan ternak seperti kerbau belang (tedong bonga) menjadi sangat mahal. Selain itu juga diperuntukkan bagi pertarungan judi sehari sebelum kerbau yang

---

<sup>26</sup> Pertiwi Rukti Soetikno, *loc.cit.*

<sup>27</sup> Pertiwi Rukti Soetikno, *op.cit.*, hlm. 5

<sup>28</sup> *Citra Kabupaten Toraja Utara Dalam Arsip* (Jakarta: ANRI, 2019), hlm. 11.

bersangkutan mendapat giliran “pembantaian” dalam pelaksanaan pesta duka. Ternak ayam diperuntukkan selain sebagai konsumsi juga untuk sabung ayam, sebagai sebuah permainan judi yang banyak digemari oleh masyarakat Toraja.<sup>29</sup>

Toraja di kenal sebagai daerah yang begitu “kuat” dalam persekutuan dan dalam memegang adat dan kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Sebelum Toraja mengenal kekristenan atau sebelum orang Toraja memeluk agama Kristen, orang Toraja memiliki kepercayaan yang biasa di sebut Aluk Todolo, aluk dimulai dari langit (alam atas) dikalangan dewa-dewa turun kedalam kehidupan orang Toraja. Kebudayaan dan pemahaman-pemahaman masyarakat Toraja sampai saat ini masih dipegang kuat oleh kebanyakan orang Toraja. Dari beberapa kebudayaan dan pemahaman-pemahaman itu, terdapat beberapa tradisi dan konsep-konsep seperti rambu solo (pesta kematian), Rampanan Kapa’ (pernikahan adat) dan sebagainya. Rambu solo’ adalah upacara kematian manusia dalam ajaran Aluk Todolo. Upacara Rambu Solo berpangkal kepada keyakinan bahwa seseorang yang baru meninggal dunia tidak segera dimakamkan. Jenazahnya masih terikat dengan berbagai ketentuan, baik ritual maupun adat. Oleh karena itu, terdapat sejumlah aturan yang harus ditaati. Jadi yang wafat dihari itu juga tidak dimakamkan kecuali anak yang baru lahir. Menurut ajaran aluk todolo seseorang yang baru saja meninggal dunia masih dianggap sakit atau belum dianggap mati sesungguhnya, yang disebut *to makuala*’.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Citra Kabupaten Toraja Utara Dalam Arsip, *ibid*, hlm. 125

<sup>30</sup> L.T.Tangdilintin, *Toraja Sebuah penggalian sejarah dan budaya* (Makassar: Balai pelestarian Sejarah dan nilai tradisional, 2009), hlm. 126

Rambu Solo' adalah tradisi yang meriah karena meliputi Ma'dio yang merupakan prosesi pembersihan atau memandikan jenazah yang dimaknai bahwa jenazah telah dibersihkan dari hal-hal keduniaan; Ma'pebuni merupakan proses memasukkan jenazah ke dalam peti penyimpanan sementara. Dalam proses ini satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi yang dikorbankan; Ma'pasulluk merupakan suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kesanggupan dalam menyediakan kurban berupa kerbau dan babi. Pada tahap ini 2 ekor babi dipotong dan giginya dibagikan kepada gembala kerbau; Mangriu Batu Mesibuang Mebalakan merupakan tahap yang dilaksanakan untuk menarik batu simbuang dari tempatnya ke area upacara yang dilaksanakan oleh banyak orang secara gotong royong. Dalam hal ini dikurbankan 1 ekor kerbau dan 2 ekor babi dengan tujuan disajikan bagi para tamu yang datang; Ma'pasa' Tedong dalam hal ini semua kerbau yang disumbangkan dikumpulkan; Ma'papengkalao yaitu pemindahan mayat dari tongkonan yang selama ini disemayamkan disalah satu tongkonan; Mengisi Lantang; Ma palao; dan Ma'pasonglo; Allo katongkonan; Allo katorroan; Mataa padang; Ma Aa, Ballikan Pesung.<sup>31</sup>

Rampanan Kapa'atau pernikahan adat merupakan aspek yang dianggap sacral dalam ajaran Aluk Todolo. Aluk ma'lolo tau yang tertuang dalam ajaran Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo Pitu merupakan salah satu aspek hubungan yang hidup antara sesama manusia yang mempunyai ketentuan tersendiri dan senantiasa

---

<sup>31</sup> L.T.Tangdilintin, *ibid*, hlm. 127

terkait dengan ciptaan Puang Matua, termasuk Rampanan Kapa', sebagai pangkal berkembangnya Ma'lolo tau (hubungan sesama manusia). Ajaran etnisran Aluk beralih istilah dengan nama Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo Pitu yang kemudian dikenal dengan nama Aluk Todolo menyatakan bahwa Puang Matua pertama kali menciptakan 8 makhluk dalam Saun Sibarrung. Datu La Ukku' adalah nenek moyang pertama manusia yang diciptakan di langit di samping tujuh makhluk lainnya. Setelah itu Puang Matua menikahkan Datu Laukku' dengan To Tabang Tua (laki-laki) yang diciptakan sendiri oleh Puang Matua. Inilah pernikahan yang pertama disaksikan sendiri oleh Puang Matua dan disebutnya Rampanan Kapa'. Rampanan Kapa' artinya melepas kesucian, suatu peristiwa awal antara hubungan sesama manusia sekaligus pangkal kebudayaan manusia.

Tana Toraja merupakan daerah industri pariwisata, dimana masyarakatnya bisa menambah pendapatan dari keterampilan kerajinan tangan seperti ukiran dan tenunan. Kerajinan tangan yang dihasilkan masyarakat Toraja dan yang mencerminkan budaya bangsa Toraja dijual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Toraja (khususnya Rantepao). Rantepao dikenal sebagai kota pariwisata dan budaya.<sup>32</sup>

Pada bulan-bulan tertentu seperti Juni, Juli, dan Agustus daerah ini dibanjiri para wisatawan baik domestic maupun mancanegara, karena pada bulan Juni-Agustus, kebanyakan penduduk setempat melakukan upacara kematian secara adat. Para turis yang berasal dari Prancis biasanya membanjiri Toraja di bulan Agustus karena mereka mengetahui dibulan ini merupakan *The month of ceremony*. Bulan

---

<sup>32</sup> Pertiwi Rukti Soetikno, *loc.cit.*

ini juga sekaligus bersamaan waktunya dengan perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan masyarakat Toraja terlibat secara aktif dalam masalah kesenian. Tari-tarian dan kesenian daerah lainnya bermunculan di desa-desa dan menjadi tontonan yang menarik bagi para wisatawan.<sup>33</sup>

Penduduk Toraja sebagian besar beragama Kristen, namun masyarakatnya masing-masing memegang teguh adat-istiadatnya yang dikenal dalam kepercayaan Aluk Todolo yaitu Aluk Sanda Pittuna. Kepercayaan Aluk Todolo oleh pemerintah dimasukkan kedalam kelompok Hindu. Para ahli-ahli Jepang menyimpulkan bahwa kepercayaan Aluk Todolo mempunyai kemiripan dengan etnis Aini di Jepang, khususnya dalam bentuk tari dan rumahnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa orang Toraja menurut konsepsi budayanya senantiasa memandang dirinya dalam suatu konsep kosmos atau alam semesta. Manusia adalah bagian integral dari alam. Kosmos adalah sesuatu yang menjadi pusat yang merangkul seluruh isi alam, termasuk didalamnya manusia. Kebersamaan didalam suatu ikatan inilah yang menciptakan pandangan masyarakat Toraja terhadap dirinya dalam konteks kebersamaan dengan sesama ciptaan.<sup>34</sup>

Aset budaya yang menyatu dengan alam yang dimiliki oleh masyarakat Toraja ini dapat mendukung perkembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan hidup di Toraja. Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 129 tahun 2000 pasal 3, faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam

---

<sup>33</sup> Eymal B. Demmalino dan Bambang Wicaksono, *op.cit*, hlm. 19

<sup>34</sup> Studi Kelayakan Pembentukan Kabupaten Toraja Utara “Laporan Panitia Pembentukan Kabupaten Toraja Utara”, *op.cit*, hlm. 23

pembentukan daerah otonom baru. Kemudian dalam pasal 6, sosial budaya merupakan cerminan struktur sosial dan pola budaya masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat dapat diukur dalam pembentukan daerah otonom baru adalah tempat peribadatan, tempat kegiatan institusi sosial dan budaya dan sarana olahraga.

#### **2.4 Sejarah Singkat Rantepao**

Tahun 1906 ketika pasukan penjajah kolonial Belanda tiba di Rantepao dan Makale melalui Palopo, bersamaan dengan hal itu maka perlawanan gigih mulai juga di lancarkan oleh beberapa penguasa antara lain Pongtiku, Bombing, Wa' Saruran dan lain-lain yang menimbulkan cukup banyak korban dipihak kaum penjajah. Pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai menyusun pemerintahannya yang terdiri dari Distrik, Bua dan Kampung yang masing-masing dipimpin oleh penguasa setempat atau yang disebut Puang, Parengé' dan Ma'dika.<sup>35</sup>

Hindia Belanda berkuasa di daerah Tana Toraja setelah 19 tahun, maka daerah ini dijadikan sebagai *Onderafdeling* dibawah *Zelfbestuur* Luwu di Palopo yang terdiri dari 32 *Landschaap* dan 410 kampung, dan sebagai *Controleur* yang pertama yaitu H.T, Manting. Pada 16 Oktober 1946 dengan *Besluit LTGG* tanggal 8 Oktober 1946 Nomor 5 *Onderafdeling* Makale/Rantepao dipisahkan dari Swapraja yang berdiri sendiri dibawah satu pemerintahan yang disebut Tongkonan Ada'. Pada saat pemerintahan berbentuk serikat (RIS) tahun 1946 Tongkonan Ada'

---

<sup>35</sup> Idris Patarai, dkk, *Toraja Implikasi Budaya Dalam Pemekaran Daerah* (Makassar: De La Macca, 2021), hlm. 21

diganti dengan suatu pemerintahan darurat beranggotakan 7 orang dibantu oleh satu badan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang.

Surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 482, Pemerintah Darurat dibubarkan tanggal 21 Februari 1952 diadakan serah terima pemerintahan kepada pemerintahan negeri (KPN) Makale/Rantepao, yaitu kepada Wedana Andi Achmad dan pada saat itu wilayahnya terdiri dari 32 Distrik, 410 kampung yang kemudian diubah menjadi 15 distrik dan 133 kampung.<sup>36</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957 dibentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja, yang peresmian dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1957 dengan Bupati Kepala Daerah pertama bernama Lakita. Pada tahun 1961 berdasarkan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 2067 A, administrasi Pemerintahan berubah dengan penghapusan sistem Distrik dan pemberentukan pemerintahan kecamatan. Tana Toraja yang pada waktu itu terdiri dari 15 distrik dengan 410 kampung berubah menjadi 9 kecamatan dengan 135 kampung, kemudian dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 450/XII/1965 tanggal 20 Desember 1965 diadakan pembentukan desa gaya baru.

Berdasarkan petunjuk Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tentang pembentukan desa gaya baru tersebut maka ditetapkan Surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja Nomor 152/SP/1967 tanggal 7 September 1967 tentang pembentukan desa gaya baru dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja sebanyak 65 desa gaya baru dalam Kabupaten Daerah

---

<sup>36</sup> Idris Patarai, dkk, *ibid*, hlm. 27

Tingkat II yang terdiri atas 186 kampung salah satunya Kecamatan Rantepao 4 desa dan 18 kampung.

Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 tahun 1988 tanggal 26 September 1988, maka dibentuklah sebuah wilayah kerja pembantu Bupati Kepala Daerah Wilayah Utara yang meliputi Kecamatan Rantepao, Sanggalangi', Sesean dan Rindingallo.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Berdasarkan aspirasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan daerah otonomi serta dukungan dan pernyataan politik dari Pemerintah Daerah maka pada tahun 2008 melalui undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 ditetapkanlah Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota kabupaten Toraja Utara berkedudukan di Kecamatan Rantepao. Seiring dengan perkembangan daerah otonomi serta dukungan dan pernyataan politik dari Pemerintah Daerah maka pada tanggal 21 Juli 2009 ditetapkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan